

ISBN: 978-602-9075-25-7



LEMLIT  
UNM

# **PROSIDING**

## **SEMINAR NASIONAL**

MAKASSAR, 2 JUNI 2016

**MEGA TREND INOVASI DAN KREASI  
HASIL PENELITIAN DALAM  
MENUNJANG PEMBANGUNAN  
BERKELANJUTAN**

# **PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN SENI BUDAYA BERBASIS PENDEKATAN INFILTRASI PENDIDIKAN LINTAS KULTUR DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK**

**Yabu M, Dicky Tjandra, dan Aziz Ahmad**

Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar  
Jl. Daeng Tata Raya, Kampus UNM Parangtambung, Makassar  
Email: yabumallabasa\_55@yahoo.co.id

**Abstrak.** Pengembangan Model Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Pendekatan Infiltrasi Pendidikan Lintas Kultur dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik. Pendidikan lintas kultur adalah pola pendidikan yang mengedepankan pemahaman tentang kebhinnekaan, yang berusaha menumbuhkan penghargaan budaya antar etnis dan berusaha menghindari pertentangan/konflik. Siswa SLTA adalah generasi muda yang pada umumnya dalam usia perkembangan yang sensitif harus dipersiapkan agar memiliki watak dan karakter bangsa yang unggul, tangguh, memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi sebagai warga negara yang berbudi pekerti luhur. Pembentukan watak dan karakter harus dilakukan secara integratif disemua mata pelajaran. Mata pelajaran seni budaya selain memberikan konsep-konsep tentang kesenian dan kebudayaan, juga sebagai alat pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kepribadian. Pendidikan seni budaya penting diberikan di sekolah karena keunikannya yang multikultural, multidimensional, dan multilingual. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan metode pembelajaran dan bahan ajar yang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Fokus permasalahan penelitian ini adalah: (1) Bagaimana mengembangkan model pembelajaran seni budaya berbasis pendekatan infiltrasi pendidikan lintas kultur untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik, (2) Bagaimana memanfaatkan seni budaya sebagai sarana untuk membentuk karakter dan budi pekerti peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan model pembelajaran seni budaya berbasis pendekatan infiltrasi pendidikan lintas kultur, khususnya bagi siswa SLTA di kota Makassar. Luaran yang diharapkan dari penelitian ini adalah terwujudnya model dan perangkat pembelajaran yang menunjang proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk: (1) menghayati hubungan antar manusia secara intensif dan menghindarkan pertentangan etnis, agama, dan suku, (2) peningkatan pendidikan nilai kemanusiaan, moral, dan agama yang melandasi hubungan antar manusia, (3) terciptanya budaya saling menghormati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model penelitian pengembangan. Hasil penelitian: tahap pertama: pengembangan model pembelajaran untuk materi seni rupa yang akan diujicobakan pada tahun kedua pada 4 SLTA yang menjadi sampel dalam penelitian ini

**Kata kunci:** Model pembelajaran, seni budaya, infiltrasi, pendidikan lintas kultur

Sekolah tidak hanya berkewajiban memberikan keaktifan kepada peserta didik, akan tetapi juga harus memelihara nilai-nilai masyarakat, seperti akhlak mulia dan keperibadian tinggi. Adanya fenomena-fenomena yang tidak pantas terjadi di lingkungan sekolah bahkan di kampus, seperti: tawuran atau perkelahian antar siswa/mahasiswa adalah merupakan indikator kemerosotan budi pekerti, moral dan akhlak

peserta didik. Hal yang terpenting dalam proses pengembangan kebudayaan adalah dengan adanya kontrol atau kendali terhadap perilaku regular (yang tampak) yang ditampilkan oleh para penganut kebudayaan. Karena tidak jarang perilaku yang ditampilkan sangat bertolak belakang dengan budaya yang dianut di dalam kelompok sosialnya (Setiadi, M. 2007: 42)

Pendidikan lintas kultur di negara Indonesia yang pluralistik dan beraneka etnis, agama, dan suku bangsa, memerlukan penanganan yang serius karena aneka etnis, agama, suku bangsa, cukup kompleks. Fenomena yang tampak kontradiktif dengan harapan dan tujuan pendidikan nasional, yaitu masih rendahnya mutu sumber daya manusia (SDM).

Faktor utama yang menyebabkan rendahnya mutu SDM kita, salah satunya yaitu, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan yang berkaitan dengan akhlak dan budi pekerti tidak menjadi prioritas utama, padahal mutu pendidikan itu ukurannya kualitas karakter yang bisa mengontrol aspek lain pada diri manusia. Anggaran pendidikan yang juga masih terlalu rendah di masa yang lalu, juga merupakan salah satu penyebab rendahnya mutu SDM, alokasi dana pendidikan dalam APBN tiap tahun jauh dari amanat undang-undang dasar 45 (UUD 45), yaitu 20 persen.

Bangsa Indonesia sebenarnya telah memiliki pilar pendidikan yang sangat fundamental, yang dicanangkan oleh Ki Hajar Dewantoro sebagai pendiri Taman siswa, yaitu; *Ing Ngarso Sun Tulodho, Ing Madyo Mbangun Karso, dan Tut Wuri Handayani*, namun implementasinya dalam pendidikan, masih rendah. Dalam konferensi UNESCO di Melbourne Australia tahun 1998, sekitar 15 tahun yang lalu telah dicanangkan empat pilar pendidikan yang dijadikan fondasi pendidikan pada era informasi dan jaringan global ini dalam meraih dan merebut pasar internasional. Keempat pilar tersebut adalah:

1. *Learning to Know* (belajar untuk tahu)

Pada proses pembelajaran melalui penerapan paradigma ini, peserta didik akan dapat memahami dan menghayati bagaimana suatu pengetahuan dapat diperoleh dari fenomena yang terdapat dalam lingkungannya.

2. *Learning to Do* (belajar untuk melakukan)

Proses pembelajaran dengan penekanan agar peserta didik menghayati proses belajar dengan melakukan sesuatu yang bermakna '*Active Learning*'. Peserta didik memperoleh kesempatan belajar dan berlatih untuk dapat menguasai dan memiliki standar kompetensi dasar yang dipersyaratkan dalam dirinya.

3. *Learning to be* (belajar untuk menjadi diri sendiri)

Proses pembelajaran yang memungkinkan lahirnya manusia terdidik dengan sikap mandiri. Kemandirian belajar merupakan kunci terbentuknya rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri untuk berkembang secara mandiri.

4. *Learning To Live Together* (belajar untuk hidup bersama)

Proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menghayati hubungan antar manusia secara intensif dan terus menerus untuk menghindari pertentangan ras/etnis, agama, suku, keyakinan politik, dan kepentingan ekonomi. Peningkatan pendidikan nilai kemanusiaan, moral, dan agama yang melandasi hubungan antar manusia. Pada pilar keempat ini, budaya saling memanusiakan baik langsung maupun tidak langsung akan tumbuh dan berkembang pada diri setiap peserta didik.

Urgensi atau keutamaan dari penelitian ini adalah diperolehnya sistem pembelajaran yang teruji, keefektifan dan kepraktisannya dalam membentuk karakter peserta didik, sedangkan bagi guru memberikan kemudahan dan kepraktisan dalam proses pembelajaran. Fokus permasalahan penelitian ini adalah: (1) Bagaimana mengembangkan model pembelajaran seni budaya berbasis pendekatan pendidikan lintas kultur untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik, (2) Bagaimana memanfaatkan seni budaya sebagai sarana untuk membentuk karakter dan budi pekerti peserta didik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan umum yang diharapkan dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan model pembelajaran seni budaya berbasis pendekatan infiltrasi pendidikan lintas kultur dalam upaya pembentukan karakter peserta didik, khususnya bagi siswa SLTA di kota Makassar. Secara rinci tujuan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menghimpun pendapat atau pokok-pokok pikiran mengenai pengembangan model pembelajaran seni budaya berbasis pendekatan pendidikan lintas kultur untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik.

2. Untuk menghimpun pendapat atau pokok-pokok pikiran mengenai bagaimana memanfaatkan seni budaya sebagai sarana untuk

menentukan karakter dan budi pekerti peserta didik.

Luaran yang diharapkan dari penelitian ini adalah terwujudnya model dan perangkat pembelajaran yang dapat menunjang proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik: (1) untuk menghayati hubungan antar manusia secara intensif dan terus menerus untuk menghindari pertentangan etnis, agama, suku, keyakinan politik, dan kepentingan ekonomi, (2) peningkatan pendidikan nilai kemanusiaan, moral, dan agama yang melandasi hubungan antar manusia, (3) terciptanya budaya saling menghormati pada diri setiap peserta didik.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas yang dijabarkan dari UUD 45 telah memberikan keseimbangan antara peningkatan iman dan takwa, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal itu selain tercermin dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional, juga dalam penyusunan kurikulum (pasal 36 ayat 3) di mana peningkatan iman dan takwa, akhlak mulia, kecerdasan, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya dipadukan menjadi satu.

Model desain sistem pembelajaran yang dikemukakan oleh Dick and Carey (2005) telah lama digunakan untuk menciptakan program pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik. Model yang dikembangkan didasarkan pada penggunaan pendekatan sistem atau *system approach* terhadap komponen-komponen dasar dari desain sistem pembelajaran yang meliputi analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi berdasarkan pengalaman praktis yang diperoleh di lapangan. Model ini terdiri atas beberapa komponen dan subkomponen yang perlu dilakukan untuk membuat rancangan aktivitas yang lebih besar. Implementasi model desain sistem pembelajaran ini memerlukan proses yang sistematis dan menyeluruh. Hal ini diperlukan untuk dapat menciptakan desain sistem pembelajaran yang dapat digunakan secara optimal dalam mengatasi masalah-masalah pembelajaran. Dick and Carey memandang desain pembelajaran sebagai sebuah sistem dan menganggap pembelajaran adalah proses yang sistematis. Menurut Dick and Carey bahwa pendekatan sistem selalu mengacu kepada tahapan umum sistem pengembangan pembelajaran (*Instructional Systems Development/ISD*).

Model pembelajaran Dick and Carey meliputi 10 langkah: (1) mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran; (2) melaksanakan analisis pembelajaran; (3) mengidentifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik siswa; (4) merumuskan tujuan performans; (5) mengembangkan butir-butir tes acuan patokan; (6) mengembangkan strategi pembelajaran; (7) mengembangkan dan memilih materi pembelajaran; (8) mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif; (9) merevisi bahan pembelajaran; dan (10) mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif (Sumber: [swandiningrat.wordpress.com/.../model-pembelajaran-dick-carey](http://swandiningrat.wordpress.com/.../model-pembelajaran-dick-carey) *Salinan* Diakses kembali oleh Yabu M. pada tanggal 19 Februari 2016).

Komponen model pembelajaran Dick and Carey meliputi; pembelajar, pengajar, materi, dan lingkungan pembelajaran. Semua berinteraksi dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sementara itu, Morrison, Ross, dan Kemp memandang bahwa desain pembelajaran, komponen dan tahapan model pembelajaran sebagai sebuah sistem, sebagai metode yang sistematis tetapi bukan pendekatan sistematis.

Pengembangan model dalam penelitian ini hanya akan dilakukan sembilan langkah, yakni:

- 1) Penelitian dan pengumpulan informasi awal, meliputi: kajian pustaka, pengamatan atau observasi kelas untuk melihat kondisi nyata di lapangan, dan persiapan laporan awal. Penelitian awal atau analisis kebutuhan dimaksudkan untuk memperoleh informasi awal untuk keperluan pengembangan.
- 2) Perencanaan, mencakup: merumuskan kemampuan, merumuskan tujuan khusus untuk menentukan urutan bahan, dan uji coba skala kecil untuk mendapatkan informasi yang tepat untuk mengembangkan program-program sehingga program yang diuji cobakan sesuai dengan tujuan khusus yang ingin dicapai.
- 3) Pengembangan format produk awal (materi), mencakup penyiapan bahan-bahan pembelajaran, *handbook* dan alat-alat evaluasi berupa bahan cetak, urutan proses, atau prosedur yang dilengkapi dengan media (video, power point, foto, CD, dll).
- 4) Uji coba awal, dilakukan pada satu sampai tiga sekolah yang melibatkan 6-12 subjek dan data hasil wawancara, observasi dan angket dikumpulkan dan dianalisis.

- 5) Revisi produk, dilakukan berdasarkan hasil uji coba awal. Hasil uji coba lapangan tersebut diperoleh informasi kualitatif tentang program atau produk yang dikembangkan.
- 6) Uji coba lapangan, dilakukan terhadap 5-15 sekolah dengan melibatkan 30-100 subjek data kuantitatif. Hasil belajar dikumpulkan dan dianalisis sesuai dengan Tujuan khusus yang ingin dicapai. Atau jika kemungkinan dibandingkan dengan kelompok control.
- 7) Revisi produk, dilakukan berdasarkan hasil uji coba lapangan. Hasil uji coba lapangan dengan melibatkan kelompok subjek lebih besar dimaksudkan untuk menentukan keberhasilan produk dalam pencapaian tujuan dan mengumpulkan informasi.
- 8) Uji coba lapangan dengan melibatkan 10 - 30 sekolah terhadap 40-200 subjek yang disertai wawancara, observasi, dan penyampaian angket kemudian dilakukan analisis.
- 9) Revisi produk akhir, dilakukan berdasarkan ujicoba lapangan.
- 5) Mengembangkan butir-butir tes acuan patokan
- 6) Mengembangkan strategi pembelajaran
- 7) Mengembangkan dan memilih materi pembelajaran
- 8) Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif
- 9) Merevisi bahan pembelajaran
- 10) Mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif

Penggunaan model pembelajaran Dick and Carey dalam pengembangan suatu mata pelajaran dimaksudkan agar: (1) pada awal proses pembelajaran peserta didik dapat mengetahui dan mampu melakukan hal-hal yang berkaitan dengan materi pada akhir pembelajaran, (2) adanya pertautan antara tiap komponen khususnya strategi pembelajaran dan hasil pembelajaran yang dikehendaki, dan (3) menerangkan langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam melakukan perencanaan desain pembelajaran.

Untuk berinteraksi dengan lingkungan yang dapat memberikan pengaruh pada perubahan tingkah laku, seni merupakan wadah yang strategis. Tujuan dan fungsi seni adalah untuk menggali potensi yang dimiliki oleh peserta didik berupa kepekaan atau sensitivitas, dan kreativitas melalui pengalaman pratik. Hal ini sejalan dengan peran pendidikan seni budaya yaitu untuk membentuk peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multi kecerdasan yang terdiri atas; kecerdasan interpersonal, intrapersonal, visual spasial, musical, linguistik, logik matematik, naturalis, kecerdasan adversitas, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual dan moral, dan kecerdasan emosional.

Sebagai negara dan bangsa yang berbhinneka, Indonesia semestinya memiliki model pendidikan lintas kultur. Pendidikan Lintas Kultus (PLK) adalah pola pendidikan yang mengedepankan pemahaman tentang kebhinekaan, yang berusaha menumbuhkan penghargaan budaya antar etnis di seluruh nusantara, dan berusaha menghindari pertentangan/konflik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan menggunakan model *research and developmen* (R & D) yang pelak-

Strategi dan desain pembelajaran menurut Dick dan carey adalah komponen-komponen umum dari suatu bahan pembelajaran dari prosedur-prosedur yang akan digunakan dalam pembelajaran untuk menghasilkan hasil belajar tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Pada umumnya, tahap pertama dalam desain pembelajaran adalah analisis untuk mengetahui kebutuhan dalam pembelajaran, dan mengidentifikasi masalah-masalah apa yang akan dipecahkan. Model pembelajaran Dick and Carey terdiri dari 10 langkah yang sangat jelas maksud dan tujuannya serta menunjukkan hubungan yang sangat jelas, dan tidak terputus antara langkah yang satu dengan yang lainnya.

Langkah-langkah desain pembelajaran menurut Dick and Carey meliputi:

- 1) Mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran.
- 2) Melaksanakan analisis pembelajaran
- 3) Mengidentifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik siswa
- 4) Merumuskan tujuan performansi

sanaannya melalui beberapa tahap. Berdasarkan model perencanaan pembelajaran yang dikemukakan pada kajian pustaka, dalam penelitian ini akan diikuti model yang dikembangkan oleh Borg dan Gall (1983) dengan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1) *Research and information collecting*, 2) *Planning*, 3) *Develop preliminary form of product*, 4) *Preliminary field testing preliminary*, 5) *Main product revision*, 6) *Main field testing*, 7) *Operational product revision*, 8) *Operational field testing*, 9) *Final product revision*, 10) *Disemination and implementation* (Borg and Gall (1983).

Langkah-langkah penelitian dan pengembangan menurut Borg & Gall adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap I: tahap pendahuluan, yaitu melakukan kajian teori dan survei ke lapangan dimaksudkan untuk mengidentifikasi fenomena di lapangan. Berdasarkan kajian di lapangan, peneliti mengidentifikasi tujuan pembelajaran. Informasi yang komprehensif dan mendalam tentang fenomena dan hasil analisis kebutuhan, lalu kemudian dibuatlah *draf model desain yang akan digunakan (prototipe)*.
- 2) Tahap II: tahap pengembangan, yaitu ujicoba *draf model, monitoring* dan evaluasi, dan revisi *draf model*. Ini dilakukan dalam beberapa putaran. Pada tahap ini melibatkan beberapa pakar yang kompeten dalam bidang-bidang yang berkaitan, seperti ahli materi, ahli media dan ahli desain yang relevan. Pakar tersebut akan memvalidasi komponen desain model pembelajaran, yang terdiri atas beberapa orang. Kemudian setelah *draf model* pasca uji coba, dilanjutkan ke tahap III.
- 3) Tahap III: tahap pengujian, secara sistematis tahap pengujian ini terdiri atas beberapa tahapan. Langkah pertama dilakukan pengujian, yaitu untuk melihat kemampuan awal yang dimiliki siswa sebelum diberi perlakuan (materi pelajaran), setelah pengujian awal, dilakukan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan *draf model*. Setelah proses pembelajaran dilakukan lalu diadakan postes. Bila *draf model* yang telah dilakukan perevisian dianggap memenuhi kriteria yang diharapkan sesuai yang dikehendaki peneliti.
- 4) Tahap IV: tahap implementasi atau penyebaran model pembelajaran yang telah

dikembangkan. Dalam penyebarluasan ini dapat dilakukan dengan berbagai teknik, dan sebagai implementasi dari hasil pengembangan yang telah diujicobakan, diharapkan memberikan kontribusi maksimal pada pengguna (guru, siswa dan/atau masyarakat luas).

Tempat penelitian dilakukan pada beberapa SLTA di kota Makassar yang waktu pelaksanaannya pada tahun ajaran 2015-2016 untuk penelitian tahun I. Populasi yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah siswa SLTA di kota Makassar. Pada tahun I ditetapkan 4 sekolah, yaitu: SMAN 3 Makassar mewakili SMA Negeri, SMA Nasional mewakili SMA Swasta, SMKNI Makassar mewakili SMK Negeri, dan MAN 1 Makassar mewakili Madrasah Aliyah Negeri di kota Makassar.

Berdasarkan klasifikasi tahap pelaksanaan penelitian dan pengembangan menurut pola Borg dan Gall, yang dimulai dari tahap pendahuluan, lalu tahap pengembangan, kemudian tahap pengujian dan tahap penyebarluasan, berikut ini penjelasan lebih rinci dari skema langkah-langkah penelitian dan pengembangan menurut Borg & Gall adalah sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan ujicoba *draf model* pembelajaran, dilakukan pada proses pembelajaran siswa-siswa SMA dalam mata pelajaran seni budaya
- 2) Monitoring dan evaluasi *draf model* pembelajaran dilaksanakan secara simultan. Sementara proses belajar seni budaya berlangsung, guru mengadakan monitoring dan evaluasi terhadap *draf model* pembelajaran yang dikembangkan.
- 3) Perevisian *draf model* pembelajaran dilaksanakan sambil melakukan proses pembelajaran, *draf* bahan ajar yang telah dikembangkan, sekaligus merevisi hal-hal yang masih dianggap belum sesuai dengan sistematika yang diinginkan.
- 4) *Output* penelitian, berdasarkan langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pengembangan model pembelajaran ini menghasilkan suatu bentuk hasil pengembangan yang nantinya akan diujicobakan pada kelompok siswa yang lebih besar.
- 5) Setelah dilakukan monitoring, revisi, dan menghasilkan model pembelajaran yang telah dikembangkan, kemudian dilanjutkan ke tahap pengujian. Pada tahap ini terdiri

atas beberapa komponen, yaitu: tujuan penelitian, jenis dan rancangan penelitian, tempat dan waktu pengujian, populasi dan sampel, dan teknik sampling, teknik pengumpulan data, teknik pengujian, validitas dan reliabilitas data, teknik analisis data, dan *output* penelitian.

- 6) Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data, yaitu: studi pustaka, wawancara, angket, dan pretes, proses pembelajaran, dan postes (evaluasi)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan melalui 4 tahapan dengan mengacu pada langkah-langkah penelitian pengembangan menurut pola Borg and Gall. Hasil penelitian tahap pertama: adalah pengembangan model pembelajaran untuk materi seni rupa yang akan diujicobakan pada tahun kedua pada 4 SLTA yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Hasil yang dicapai pada penelitian tahap I (tahap pendahuluan), yaitu kajian teori dan survei lapangan untuk mengidentifikasi fenomena di lapangan. Berdasarkan kajian di lapangan peneliti/tim pengembang dapat mengidentifikasi tujuan pembelajaran. Informasi yang komprehensif dan mendalam tentang fenomena/kondisi dan hasil analisis kebutuhan. Berdasarkan hasil analisis data lapangan, lalu kemudian dibuatlah *draf* model desain yang akan digunakan (*prototipe*).

Rencana penelitian pada tahap II (tahap pengembangan) akan dilakukan pada tahun kedua, yaitu uji coba *draf model*, *monitoring* dan evaluasi, dan revisi *draf model* yang dilakukan dalam beberapa putaran. Pada tahap ini melibatkan pakar, yaitu: ahli materi, ahli media dan ahli desain. Pakar tersebut akan memvalidasi komponen desain model pembelajaran, yang terdiri atas beberapa orang. Kemudian setelah *draf model* pasca ujicoba, dilanjutkan ke tahap III yang direncanakan pada tahun ketiga. Pada tahap ketiga (tahap pengujian), secara sistematis tahap pengujian ini terdiri atas beberapa tahapan. Langkah pertama dilakukan pengujian, yaitu untuk melihat kemampuan awal yang dimiliki siswa sebelum diberi perlakuan (materi pelajaran), setelah pengujian awal, dilakukan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan *draf model*. Setelah proses pembelajaran dilakukan lalu

diadakan postes. Selanjutnya dilanjutkan pada tahap IV, yaitu tahap penyebarluasan model pembelajaran yang telah dikembangkan yang akan dilakukan pada tahun ketiga. Dalam penyebarluasan ini dapat dilakukan dengan berbagai teknik, dan sebagai implementasi dari hasil pengembangan yang telah diujicobakan, diharapkan dapat memberikan kontribusi maksimal pada pengguna (guru, siswa dan/atau masyarakat luas).

Penelitian ini mengacu pada model pembelajaran pola Borg and Gall dan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Dick and Crey. Model pembelajaran pola Borg and Gall, yaitu melalui 4 tahapan. Tahap pertama (tahap pendahuluan), yaitu kajian teori dan survei lapangan untuk mengidentifikasi fenomena di lapangan. Berdasarkan kajian di lapangan peneliti mengidentifikasi tujuan pembelajaran. Informasi yang komprehensif dan mendalam tentang fenomena/kondisi dan hasil analisis kebutuhan, dibuatlah *draf* model desain yang akan digunakan (*prototipe*), selanjutnya melangkah pada tahap kedua. Tahap kedua (tahap pengembangan), yaitu ujicoba *draf model*, *monitoring* dan evaluasi, dan revisi *draf model* yang dilakukan dalam beberapa putaran dengan melibatkan pakar yang kompeten dalam bidang-bidang yang berkaitan (ahli materi, ahli media, dan ahli desain) untuk memvalidasi komponen desain model pembelajaran, yang terdiri atas beberapa orang. Kemudian setelah *draf model* pasca ujicoba. Tahap ketiga (tahap pengujian) yang akan dilakukan secara sistematis untuk melihat kemampuan awal yang dimiliki siswa sebelum diberi perlakuan (materi pelajaran), setelah pengujian awal, dilakukan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan *draf model*. Setelah proses pembelajaran lalu kemudian diadakan postes. Bila *draf model* yang telah dilakukan preevaluasi dianggap memenuhi kriteria yang diharapkan sesuai yang dikehendaki peneliti, selanjutnya melangkah ke tahap keempat. Tahap keempat (tahap implementasi), yakni penyebarluasan model pembelajaran yang telah dikembangkan. Model pembelajaran Dick and Carey yang dikembangkan melalui pendekatan sistem (*System Approach*) terhadap komponen-komponen dasar dari desain sistem pembelajaran yang meliputi analisis, desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi. Model pembelajaran Dick and Carey meliputi 10 langkah, yaitu: (1) mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran;

(2) melaksanakan analisis pembelajaran; (3) mengidentifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik siswa; (4) merumuskan tujuan performansi; (5) mengembangkan butir-butir tes acuan patokan; (6) mengembangkan strategi pembelajaran; (7) mengembangkan dan memilih materi pembelajaran; (8) mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif; (9) merevisi bahan pembelajaran; dan (10) mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif.

## SIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang mengacu pada model pengembangan pembelajaran pola Borg and Gall dan model pengembangan pembelajaran yang dikembangkan oleh Dick and Crey. Model pembelajaran pola Borg and Gall, yaitu melalui 4 tahapan. Tahap pertama (tahap pendahuluan), yaitu kajian teori dan survei lapangan untuk mengidentifikasi fenomena di lapangan. Tahap kedua (tahap pengembangan), yaitu ujicoba *draf model, monitoring* dan evaluasi, dan revisi *draf model* yang dilakukan dalam beberapa putaran dengan melibatkan pakar yang kompeten dalam bidang-bidang yang berkaitan (ahli materi, ahli media, dan ahli desain) untuk memvalidasi komponen desain model pembelajaran, yang terdiri atas beberapa orang. Tahap ketiga (tahap pengujian) yang akan dilakukan secara sistematis untuk melihat kemampuan awal yang dimiliki siswa sebelum diberi perlakuan (materi pelajaran), setelah pengujian awal, dilakukan

pelaksanaan pembelajaran berdasarkan *draf model*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Don, Thut, I.N. 2005. *Pola-pola Pendidikan dalam Masyarakat Kontempore*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dharmawan. 1987. *Pegangan Pendidikan Seni Rupa*. Bandung: Armico.
- Dick, Hartono. 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius
- Doni Koesoema, A. 2007. *Tiga Matra Pendidikan Karakter. Dalam Majalah BASIS*, Agustus-September 2007. [http://pendidikan.karakter.org/index.php?news&nid.\(25 Mei 2009\)](http://pendidikan.karakter.org/index.php?news&nid.(25%20Mei%202009))
- Hary, Lubis. 1995. *Jurnal Seni Rupa*. Yogyakarta: Fak. Seni Rupa & Desain.
- Koesoema, A. D. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Muharram, E. 1992. *Pendidikan Kesenian II, Seni Rupa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pribadi, B. A. 2009. *Langkah Penting Merancang Pembelajaran yang efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Dian Rakyat
- Rapi, Muhammad, dkk, 2010. *Pedagogik Khusus Seni Budaya*. Makassar: PLPG Rayon 24.
- Rusman, 2010. *Model - Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Supanggah, Rahayu, 1993. "Kesenian, Peran dan Sumbangannya terhadap Pembentukan Karakter Bangsa", Artikel dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Seni 2011* Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.
- Taylor Bodgan, Robert dan Steven. 1993. *Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional